

PELATIHAN MERANCANG PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS HOTS BAGI GURU SD DI KABUPATEN PESWARAN

Riswandi¹, Een Yayah Haenilah², Lungit Wicaksono³, Mujiyati⁴, Ismu Sukamto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung

Email: ¹riswandi.1976@fkip.unila.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.2870>

diterima 25 September 2021; diterbitkan 19 Oktober 2021

Abstract

This community service activity is motivated by the weak understanding of elementary school teachers in HOTS-oriented learning. Therefore, it is necessary to conduct training in designing thematic learning that is oriented towards HOTS. The training is carried out by presenting information, holding responses and group discussions on previously informed material and holding HOTS-based learning tools preparation exercises. The training was attended by elementary school teachers in District of Pesawaran. Based on the results of observations and written tests, the teachers were active in following the material presentation, discussion and preparation of HOTS learning tools. In addition, teachers' understanding has improved. This is evidenced by the pretest and posttest n-gain values of 0.09. However, the increase is not significant. Thus, it can be concluded that the participants' conceptual understanding of HOTS-oriented learning increased. This increase occurred because the previous participants did not really understand the true meaning of HOTS-oriented learning. Through this activity, participants get more detailed and easily accepted knowledge because in addition to presenting the material, the implementer also provides guidance on the development of learning designs. However, there is a need for ongoing technical guidance related to its implementation in classroom learning both online and face-to-face.

Keywords: HOTS, pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka guru harus meningkatkan keprofesionalitasannya sehingga tidak tergilas oleh perkembangan zaman. Selain itu, guru juga perlu mengupayakan untuk menjadi pelaku perkembangan. Apalagi, memasuki abad ke-21 guru menjadi garda terdepan yang menjadikan pendidikan sebagai investasi bangsa, sehingga mampu menghantarkan bangsa untuk bersaing di era global. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah pusat sudah memulainya dengan kebijakan yang dituangkan melalui Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Merespon kondisi tersebut, maka kurikulum terasa semakin mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini menjadi indikasi bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan proses dan target pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar (SD) menjadi acuan guru baik untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun mengembangkan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*).

HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*) bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif. Tuntutan tersebut menjadi masalah ketika kondisi guru belum mampu meresponnya secara profesional.

Berdasarkan pada hasil wawancara pada sejumlah peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) dari Kabupaten Pesawaran Tahun 2019, terungkap bahwa umumnya guru-guru di Kabupaten Pesawaran belum paham tentang HOTS baik secara teoritik maupun implementasinya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dalam mengembangkan kurikulum berbasis HOTS yang dimulai dari merancang pembelajarannya.

METODE PELAKSANAAN

Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Pesawaran dengan jumlah 41 orang. Seluruh peserta diberikan pelatihan dengan 2 materi pokok, yaitu konsep dan desain pembelajaran berorientasi pada HOTS. Dalam pelaksanaan, selain diberikan pemaparan materi; peserta juga diajak berdiskusi terkait dengan permasalahan yang terjadi di sekolah mereka masing-masing. Lebih lanjut, peserta juga diajak diskusi untuk mengembangkan desain pembelajaran berorientasi pada HOTS. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan ini, pelaksana kegiatan memberikan pretest dan posttest sebelum dan sesudah pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan dalam rangka memecahkan permasalahan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

1. Penyajian informasi dan diskusi terkait tema PkM. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengembangkan wawasan teoritis para peserta tentang konsep HOTS melalui penjelasan yang dilengkapi dengan berbagai isu/contoh yang berkembang di lapangan, untuk mempertajam pemahaman mereka, maka dilakukan dialog dan diskusi baik yang langsung berhubungan dengan materi yang sedang disajikan maupun yang berhubungan dengan masalah kebijakan.
2. Menyelenggarakan responsi dan diskusi kelompok tentang materi yang telah diinformasikan sebelumnya. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas materi yang telah dibahas, tetapi juga untuk meningkatkan ketajaman para peserta dalam menganalisis permasalahan secara operasional dalam diskusi kelompok yang bersumber pada RPP sebagai bahan analisis kasuistik empirik.
3. Mengadakan latihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

Adapun gambaran kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang			Pemberian Perlakuan	Situasi yang Diinginkan		
Para guru belum sepenuhnya memahami konsep HOTS			Menyampaikan pengetahuan tentang konsep HOTS		Para guru memahami konsep HOTS	

Situasi Sekarang	Pemberian Perlakuan	Situasi yang Diinginkan
Para guru belum terampil merefleksi perangkat pembelajaran berbasis HOTS	Analisis, diskusi dan presentasi tentang hasil refleksi kekurangan atau kelemahan RPP yang mereka buat dilihat	Para guru mampu menemukan kekurangan atau kelemahan RPP buatan mereka dan faham tentang cara memperbaikinya
Para guru belum terampil merancang perangkat pembelajaran tematik berbasis HOTS	Latihan dan pendampingan tentang cara merancang perangkat pembelajaran tematik berbasis HOT	Para guru terampil merancang perangkat pembelajaran tematik berbasis HOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini adalah tersusunnya makalah pembelajaran berorientasi pada HOTS yang dapat menjadi referensi bagi guru-guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif di sekolah masing-masing. Dengan demikian, profesionalitas guru akan meningkat dan adaptif terhadap perkembangan Iptek. Apalagi, profesionalitas pendidik dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalitas ini tercermin dari kompetensi pendidik dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan dilakukan salah-satunya dengan mengembangkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Untuk mengembangkan pembelajaran ini, pendidik perlu memahami konsep dan desain pembelajarannya. Oleh karena itu, PkM ini ditujukan untuk memperkuat pemahaman konseptual para pendidik dan mensimulasikan pengembangan desain pembelajaran berorientasi pada HOTS. Secara rinci, kegiatan PkM ini dijabarkan sebagai berikut.

Penyajian Informasi dan Simulasi

Para pemateri menyampaikan materi yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: 1) Konsep Pembelajaran Berorientasi pada HOTS; dan 2) Desain Pembelajaran yang Berorientasi pada HOTS. Materi-materi tersebut disajikan secara bertahap oleh 2 orang pemateri (diperlihatkan pada Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan materi oleh Ketua Tim Pelaksana PkM

Konsep Pembelajaran Berorientasi pada HOTS

Materi ini disampaikan pada awal kegiatan agar pendidik dapat memahami secara mendalam terkait dengan hakikat dan urgensi HOTS dalam pembelajaran dan merupakan bekal bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Abad ke-21. Dengan memahami ini, diharapkan pendidik dapat memaknai dan termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan dalam aspek pembelajaran dapat tercapai baik dari sisi pengembangan maupun supervisinya. Selain menyampaikan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah, pemateri juga menyampaikan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi tantangan di era digital.

Desain Pembelajaran Berorientasi pada HOTS

Pada materi yang kedua ini, pemateri menekankan pada cara pengembangan desain pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Tahap ini lebih teknis dimana pemateri juga memberikan simulasi pengembangan desain pembelajaran berorientasi pada HOTS.

Pemateri memulainya dengan menganalisis Standar Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kemudian dilanjutkan dengan perumusan indikator. Proses ini harus mempertimbangkan ketercapaian pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada tahap ini, pemateri memberikan contoh bagaimana menurunkan KD menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Setelah disampaikan capaian pembelajarannya, pemateri melanjutkannya dengan perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, peserta dibimbing untuk menentukan model-model pembelajaran mana yang tepat berdasarkan capaian pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut meliputi *Discovery/Inquiry Learning*, *Poblembased Learning*, dan *Project-Based Learning* (Akinoglu, & Tandogan, 2006). Model-model tersebut diperkirakan dapat meningkatkan HOTS peserta didik.

Selain itu, pemateri juga menyampaikan strategi pembelajaran yang tepat. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalin kegiatan berpikir dengan konten melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan antar konsep (Lewis & Smith, 1993). Setelah terpenuhi, pemateri mempersiapkan sebuah simulasi yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan dan abiguitas dari permasalahan yang direncanakan akan dihadapi peserta didik (King, Goodson & Rohani, 2006).

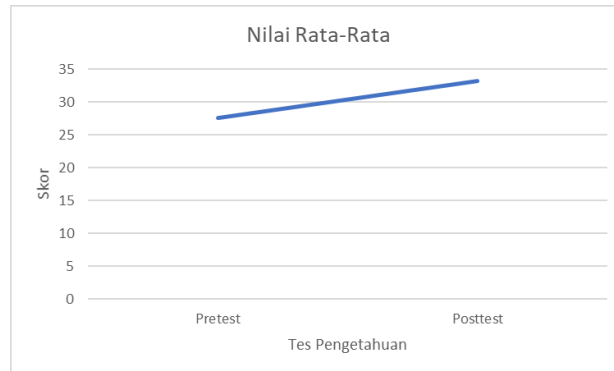
Selanjutnya, pemateri menyampaikan desain pembelajarannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam mendesain pembelajaran berorientasi pada HOTS adalah guru lebih banyak memberikan stimulus pertanyaan untuk mendorong peserta didik memunculkan pikiran-pikiran orsinil. Stimulus ini dapat berupa pertanyaan inferensial, interpretasi, transfer dan hipotetik.

Diskusi

Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi intensif terkait dengan materi-materi yang sudah dipaparkan. Konten diskusi juga berkaitan dengan latar belakang pembelajaran di lingkungan masing-masing peserta. Selain itu, diskusi juga dilakukan untuk membahas kompetensi-kompetensi penting yang dibutuhkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan Abad ke-21.

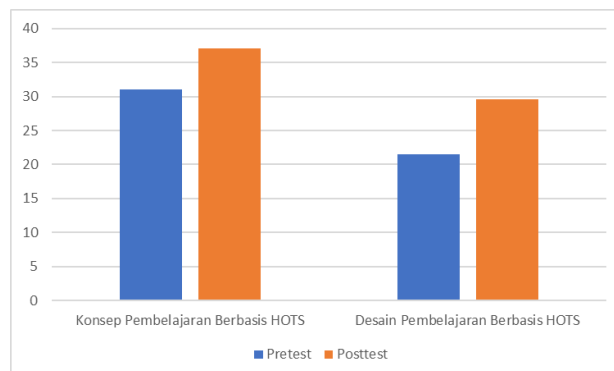
Efektivitas

Efektivitas pelaksanaan PkM ditentukan berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan PkM. Indikator pada tes tersebut disusun berdasarkan pada materi-materi yang disampaikan. Berdasarkan pada data *pretest* dan *posttest*, ada peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan tersebut disajikan pada Gambar 3 di bawah ini.



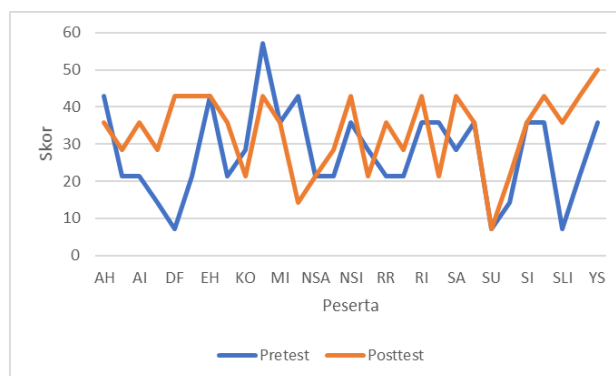
Gambar 3. Peningkatan nilai rata-rata tes pengetahuan peserta setelah pelaksanaan PKM

Ada peningkatan pengetahuan peserta selama pelaksanaan PkM. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi tidak signifikan. Ini mempertimbangkan bahwa materi yang diberikan berada pada level HOTS yang menuntut peserta untuk berpikir kritis untuk dapat memahaminya. Kondisi ini juga disebabkan oleh kondisi fisik peserta yang sudah berumur sehingga tidak cukup fokus untuk memahami materi secara mendalam.



Gambar 2. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* peserta pada indikator konsep dan desain pembelajaran berorientasi pada HOTS

Jika dijabarkan per indikator materi, peningkatan yang terjadi pun cukup ajeg. Artinya, peningkatan pada indikator konsep pembelajaran berorientasi pada HOTS tidak jauh berbeda dengan peningkatan pada indikator desain pembelajaran berorientasi pada HOTS (disajikan pada Gambar 4).



Gambar 4. Skor *pretest* dan *posttest* peserta PkM (data hanya diambil dari peserta yang dapat mengisi instrumen *online*)

Namun, meski secara keseluruhan terjadi peningkatan, ada peserta yang mengalami penurunan pada skor *posttest*. Ini kemungkinan terjadi karena peserta mengalami miskonsepsi pada pemahaman sebelumnya. Dengan demikian, ketika diberikan konsep yang berbeda dari konsep awal, peserta perlu mengolah kembali dalam pikiran untuk mendapatkan konsep yang benar. Dalam kondisi ini, peserta bimbang dan pada akhirnya menurunkan skor pada *posttest*.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada Universitas Lampung yang telah membiayai dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, tim pelaksana juga mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran dan mengapresiasi guru-guru SD di lingkungan Kabupaten Pesawaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemahaman konseptual peserta tentang pembelajaran berorientasi pada HOTS meningkat. Peningkatan ini terjadi karena peserta sebelumnya tidak benar-benar memahami makna sebenarnya dari pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih detail dan mudah diterima karena selain penyajian materi, pelaksana juga memberikan bimbingan pengembangan desain pembelajaran.

Saran

Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, peningkatan ini belum signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan teknis secara berkelanjutan terkait dengan implementasinya dalam pembelajaran di kelas baik secara daring maupun tatap muka.

DAFTAR REFERENSI

- Akinoglu, O., & Tandogan, O.R. (2006). The effect of problem based learning in science education student's academic achievement, attitude and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. (2006). Higher order thinking skills. center for advancement of learning and assessment.
- Lewis, A., & Smith, D. (1993). Defining high order thinking. *Theory into Practice*, 32(3), 131-137.